



Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Agama Buddha

Rama

Institut Nalanda

ramawandana44@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model pembelajaran berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid Agama Buddha di SMA Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci. Fokus penelitian diarahkan pada sintaks implementasi model, efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta kendala praktis yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Pañha-Vyakarana* berlangsung melalui penyajian studi kasus berbasis nilai-nilai Dhamma, identifikasi jenis pertanyaan, pemilahan bentuk jawaban, dialog argumentatif, dan refleksi akhir. Penerapan model ini berhasil menggeser kultur belajar murid dari pasif-reseptif menjadi aktif-dialektis. Temuan lain menunjukkan adanya peningkatan pada indikator berpikir kritis, terutama kemampuan analisis dan evaluasi, khususnya ketika murid diminta membedakan fakta empiris dari asumsi yang tidak berdasar. Keberhasilan implementasi model sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator dialog intelektual, meskipun masih ditemukan kendala berupa keterbatasan waktu, adaptasi murid terhadap pola belajar dialogis, dan tingginya tuntutan kompetensi pedagogis guru. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pedagogi Buddhis dengan mentransformasikan *Pañha-Vyakarana* menjadi sintaks pembelajaran kontemporer, sedangkan secara praktis penelitian ini menawarkan rujukan operasional bagi guru Pendidikan Agama Buddha untuk mengembangkan pembelajaran yang kritis, reflektif, dan kontekstual.

Kata kunci: *Pañha-Vyakarana*; Berpikir Kritis; Pendidikan Agama Buddha; Pembelajaran Dialogis

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Pañha-Vyakarana-based learning model in developing the critical thinking skills of Buddhist students at SMA Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci. The study focuses on the implementation syntax of the model, its effectiveness in improving students' critical thinking skills, and the practical challenges encountered during the learning process. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through classroom observation, in-depth interviews, critical thinking tests, and documentation, and were analyzed thematically. The findings show that the implementation of Pañha-Vyakarana was carried out through the presentation of Dhamma-based case studies, identification of question types, selection of appropriate answer forms, argumentative dialogue, and final reflection. The application of this model successfully shifted students' learning culture from passive-receptive to active-dialectical. The findings also indicate an improvement in critical thinking indicators, particularly in analysis and evaluation, especially when students were required to distinguish empirical facts from unfounded assumptions. The successful implementation of the model was strongly influenced by the teacher's role as a facilitator of intellectual dialogue, although several constraints remained, including limited instructional time, students' adaptation to dialogical learning patterns, and the high pedagogical demands placed on teachers. Theoretically, this study enriches Buddhist pedagogical scholarship by transforming Pañha-Vyakarana into a contemporary learning syntax, while practically it offers an operational reference for Buddhist education teachers in developing critical, reflective, and contextual learning.

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Agama Buddha - Rama

Keywords: *Pañha-Vyakarana; Critical Thinking; Buddhist Education; Dialogic Learning*

Riwayat Artikel:

Diterima: (5 Maret 2026)

Direvisi: (27 Mei 2026)

Diterbitkan: (30 Juni 2026)

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tuntutan utama pendidikan global pada abad ke-21 karena murid tidak lagi hanya diharapkan menguasai informasi, tetapi juga mampu menilai, menghubungkan, dan menggunakan pengetahuan secara reflektif dalam situasi nyata. Ennis (2018) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan visi pendidikan yang perlu diintegrasikan lintas kurikulum agar siswa mampu mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) memperlihatkan bahwa sistem pendidikan dunia sedang menghadapi tantangan serius terkait mutu pembelajaran dan kesenjangan hasil belajar, terutama setelah gangguan pembelajaran pada masa pandemi. Data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 juga menunjukkan penurunan rata-rata capaian terutama pada indikator penalaran logis dan pemecahan masalah di berbagai negara, yang menandakan bahwa penguatan kemampuan bernalar kritis dan memahami persoalan kompleks menjadi semakin mendesak (OECD, 2023). Kondisi tersebut menegaskan bahwa sekolah memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan nalar kritis murid. Menurut Sutiyono et al. (2024), pengembangan kompetensi 4C, yang mencakup berpikir kritis, kini menjadi pondasi utama dalam setiap disiplin ilmu, termasuk pendidikan agama. Integrasi nilai-nilai moral keagamaan dengan kecakapan rasional menjadi keharusan mutlak agar lulusan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara etis.

Kegagalan dalam membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis memiliki dampak yang sangat destruktif bagi tatanan masyarakat global masa depan. Individu yang tidak mampu menganalisis informasi secara objektif akan sangat rentan terhadap misinformasi, radikalisme, dan krisis identitas di tengah arus digitalisasi yang masif saat ini. Pendidikan agama seringkali disalah pahami oleh sebagian kalangan sebagai doktrinasi yang mematikan nalar kritis, padahal fungsi sejatinya adalah memberikan kompas moral bagi pemikiran rasional. Fenomena stagnasi intelektual dalam pendidikan nilai ini melahirkan generasi yang kebingungan ketika harus berhadapan dengan dilema etis kontemporer di dunia nyata. Pendekatan saintifik dalam pendidikan agama sebenarnya mampu menjembatani kesenjangan ini dengan membiasakan murid membedah masalah secara empiris dan metodologis. Wijoyo (2025) menegaskan bahwa pendidikan budi pekerti dan agama harus diajarkan dengan pendekatan saintifik agar siswa mampu mengkontekstualisasikan ajaran murni dalam realitas sosial yang dinamis.

Teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang dipadukan dengan taksonomi Bloom revisi saat ini menjadi pijakan utama dalam transformasi pendidikan kognitif. Konstruktivisme menekankan dengan tegas bahwa pengetahuan dibangun secara bermakna melalui interaksi sosial dan dialektika yang menantang pemahaman sebelumnya. Ruang lingkup pendidikan nilai sangat sejalan dengan konsep filosofis pembelajaran ini yang selalu mengedepankan investigasi, diskusi, dan pembuktian mandiri. Penekanan pada partisipasi aktif murid ini membutuhkan fasilitasi seorang guru yang tidak lagi bertindak sebagai otoritas mutlak, melainkan sebagai pembimbing dialog intelektual. Sulasmi (2023) membuktikan secara empiris bahwa gaya mengajar fasilitatif dan interaktif dari seorang guru

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Agama Buddha - Rama

berhubungan langsung dengan peningkatan kompetensi pemecahan masalah siswa di kelas. Intervensi pedagogis yang dirancang dengan tepat terbukti dapat menstimulasi proses mental siswa untuk mencapai tahapan evaluasi dan kreasi tertinggi.

Paradigma pendidikan agama Buddha sesungguhnya telah berevolusi dari metode transmisi tekstual satu arah menuju pendekatan heuristik dan investigatif yang mendalam. Sejarah mencatat dengan jelas bahwa metode pengajaran Sang Buddha pada masa lampau sangat menekankan pada kebebasan dialektika dan penyesuaian terhadap karakteristik audiens. Paramita (2022) mengkaji secara komprehensif bahwa metode mengajar yang digunakan oleh Buddha memiliki relevansi yang luar biasa tajam dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Salah satu metode fundamental yang paling menonjol adalah seni bertanya dan menjawab atau yang dikenal luas dalam teks-teks Pali sebagai *Pañha-Vyakarana*. Model ini melatih setiap individu untuk memilah pertanyaan secara logis, memberikan jawaban yang analitis, atau bahkan berani mendekonstruksi premis pertanyaan yang salah kaprah. Pendekatan dialektis semacam ini merupakan embrio murni dari metode sokratik yang telah diakui sangat efektif untuk merangsang kemampuan berpikir kritis murid.

Praktik pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di berbagai sekolah saat ini masih menghadapi kendala serius terkait pasivitas kognitif siswa. Observasi empiris di berbagai institusi menunjukkan bahwa proses evaluasi belajar masih sangat didominasi oleh tes hafalan kitab suci maupun sejarah perkembangan agama secara linier. Siswa umumnya mengalami kesulitan besar ketika dihadapkan pada soal-soal analisis yang menuntut mereka untuk menghubungkan nilai-nilai Dhamma dengan studi kasus nyata di masyarakat. Penggunaan model pembelajaran yang ada selama ini, meskipun bervariasi, sering kali berhenti pada tingkat partisipasi mekanis tanpa menyentuh esensi analitis yang sesungguhnya. Ruwita (2023) menemukan bahwa penerapan model kooperatif seperti *jigsaw* memang mampu meningkatkan hasil belajar secara umum, namun instrumen pengukurannya jarang menyentuh dimensi berpikir kritis tingkat tinggi. Fenomena serupa juga terjadi pada model visual seperti *picture and picture* yang terbukti lebih berorientasi pada retensi memori dasar ketimbang pembedahan argumentasi (Santoso, 2019).

Kebutuhan untuk merombak metodologi pembelajaran ini telah mencapai tingkat urgensi yang kritis agar pendidikan agama tidak kehilangan daya relevansinya di mata generasi muda. Pola pembelajaran di kelas harus segera digeser dari penguasaan materi dangkal menuju kematangan analitis yang membekas kuat dalam karakter murid. Penggunaan media interaktif di tingkat dasar memang sangat penting untuk membangun ketertarikan awal terhadap materi keagamaan (Suryana et al., 2020), namun di tingkat menengah atas dibutuhkan stimulasi intelektual yang jauh lebih kompleks. Model inkuiri terbimbing yang diupayakan oleh Wulandari et al. (2021) menunjukkan progres akademik yang baik, namun belum cukup mengakomodasi kekayaan tradisi dialektika filosofis Buddhis. Lulusan pendidikan agama Buddha diyakini akan kehilangan kapasitas untuk menerapkan ajaran secara rasional dalam menghadapi tantangan zaman jika masalah ini terus dibiarkan. Oleh karena itu, sangat diperlukan intervensi model pembelajaran yang secara spesifik dirancang khusus untuk membongkar kebuntuan kognitif struktural tersebut.

SMA Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci di Provinsi Riau memiliki karakteristik demografis dan akademis yang sangat unik sebagai lokus penelitian ini. Sekolah ini mewakili wujud institusi pendidikan di daerah industri yang sedang berkembang pesat, yang menuntut lulusannya memiliki daya saing kompetitif sekaligus ketahanan moral yang kokoh. Karakteristik siswa di lingkungan industri ini sering kali terpapar oleh laju informasi yang cepat, sehingga menuntut kemampuan penyaringan informasi yang ketat melalui nalar kritis. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Agama Buddha - Rama

sekolah ini pada akhirnya memerlukan kontekstualisasi taktis yang relevan dengan realitas sosial kultural masyarakat lokal sekitarnya. Lakone et al. (2025) menunjukkan bukti nyata bahwa pendekatan berbasis studi kasus dan lingkungan sekitar, seperti *walking tour*, sangat efektif dalam melatih berpikir kritis siswa di daerah yang spesifik. Integrasi model pembelajaran dialektis dalam konteks penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan spesifik siswa tersebut dalam mengolah informasi secara cerdas, sistematis, dan bijaksana.

Tinjauan literatur mutakhir mengkonfirmasi dengan jelas adanya kesenjangan yang signifikan dalam literatur pendidikan Buddhis terkait penerapan model pedagogi orisinal di kelas formal. Sebagian besar penelitian tingkat tinggi, termasuk kajian tentang pembangunan jaringan sosial dan jejak historis pemuka agama yang dilakukan oleh Sun (2024), lebih banyak berfokus pada aspek kesejarahan dan kultural daripada aplikasi metodologi pembelajaran modern. Belum ada satupun penelitian komprehensif yang secara khusus mengadaptasi dan menguji efektivitas metode *Pañha-Vyakarana* (empat cara menjawab pertanyaan) sebagai langkah-langkah model pembelajaran terstruktur di tingkat sekolah menengah atas. Kebaruan dari studi ini terletak pada upaya transformasi metodologi pengajaran klasik Buddha menjadi sintaks pembelajaran kontemporer yang terukur secara empiris dan sistematis. Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah akademik tersebut dengan mengintegrasikan kearifan lokal Buddhis dengan tuntutan standar evaluasi pendidikan modern.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Pañha-Vyakarana* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid beragama Buddha. Eksplorasi teoretis mendalam dalam studi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pendidikan agama dengan menawarkan alternatif model pembelajaran yang secara kokoh berbasis pada filsafat Buddhis murni. Kontribusi keilmuan ini nantinya akan memberikan landasan akademik baru bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Buddha yang tidak lagi sekadar menyalin teori pendidikan Barat, tetapi menggali langsung dari akar tradisinya sendiri. Model *Pañha-Vyakarana* dalam penelitian ini akan direkonstruksi menjadi langkah-langkah prosedural jelas yang dapat memandu siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merekonstruksi suatu permasalahan kompleks. Konstruksi teoretis inovatif ini pada gilirannya akan membuktikan secara ilmiah bahwa ajaran Buddha memiliki sistem pedagogi terstruktur yang sangat setara dengan metodologi pembelajaran paling mutakhir saat ini.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran analitis ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis dan taktis bagi permasalahan pasivitas belajar di SMA Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau. Manfaat terapan dari studi ini adalah tersedianya panduan operasional teruji bagi para pendidik dalam merancang skenario pembelajaran harian yang menstimulasi nalar kritis secara efektif. Guru bidang studi akan memiliki instrumen pedagogis baru untuk mengubah suasana kelas yang kaku menjadi forum dialektika yang dinamis, di mana siswa merasa aman untuk bertanya dan berdebat secara terstruktur. Murid itu sendiri akan mendapatkan manfaat langsung berupa peningkatan keterampilan kognitif esensial untuk memecahkan berbagai persoalan hidup sehari-hari yang berlandaskan pada nilai-nilai Dhamma. Pada akhirnya, inovasi pendidikan ini diharapkan dapat menjadi prototipe unggulan yang dapat didiseminasikan ke berbagai institusi pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Buddha secara nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi model pembelajaran berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Agama Buddha - Rama

mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid Agama Buddha di SMA Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci, Riau. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena pembelajaran secara kontekstual, holistik, dan berlapis melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, yaitu empat murid beragama Buddha kelas XI dan satu orang guru Pendidikan Agama Buddha, sehingga makna, proses, dan dinamika pembelajaran dapat dipahami secara utuh (Niam et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi agar data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari tuturan subjek, tetapi juga diperkuat oleh jejak praktik pembelajaran dan bukti akademik yang releva (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan secara tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo melalui tahapan reduksi data, pengodean terbuka, kategorisasi, penemuan tema, dan penarikan makna interpretatif untuk membaca pola implementasi model, respons murid, serta manifestasi berpikir kritis yang muncul dalam proses pembelajaran (Sumilih et al., 2025). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* untuk memastikan kredibilitas, konsistensi, dan keterpercayaan temuan sehingga hasil penelitian memiliki kekuatan metodologis yang memadai dalam tradisi penelitian kualitatif (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada penelitian ini menegaskan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam Pendidikan Agama Buddha bekerja bukan semata sebagai variasi teknik pembelajaran, melainkan sebagai struktur pedagogis yang mereorganisasi proses berpikir murid melalui dialog yang sistematis. Dalam praktik kelas, model ini diawali dengan penyajian persoalan atau studi kasus yang relevan dengan pengalaman murid dan berbasis nilai-nilai Dhamma, dilanjutkan dengan identifikasi bentuk pertanyaan, pemilahan tipe jawaban yang sesuai, pendalaman melalui dialog timbal balik, dan diakhiri dengan refleksi argumentatif atas jawaban yang dihasilkan. Proses tersebut menunjukkan bahwa *Pañha-Vyakarana* tidak berhenti pada aktivitas menjawab pertanyaan, tetapi menempatkan murid pada proses menimbang validitas pertanyaan, memeriksa asumsi, dan menentukan bentuk respons yang paling tepat. Dengan demikian, model ini membangun disiplin intelektual sebelum murid sampai pada kesimpulan substantif. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pedagogi Buddhis memiliki kapasitas epistemik yang relevan untuk dikontekstualisasikan ke dalam pembelajaran modern, khususnya ketika diarahkan pada penguatan refleksi, penalaran, dan tanggung jawab intelektual murid (Hariyanto, 2025; Paramita, 2022). Dalam kerangka tersebut, implementasi *Pañha-Vyakarana* dapat dipahami sebagai transformasi dari warisan pedagogi klasik menjadi sintaks pembelajaran kontemporer yang operasional dan terukur.

Secara lebih spesifik, implementasi model di kelas menunjukkan bahwa guru berperan memfasilitasi tahapan berpikir murid secara bertahap. Pada tahap awal, guru menghadirkan pertanyaan atau studi kasus yang mengandung ketegangan moral, sosial, atau konseptual, sehingga murid terdorong untuk tidak segera merespons secara normatif. Pada tahap inti, guru mengarahkan murid untuk menentukan apakah persoalan menuntut jawaban langsung, penjelasan analitis, pertanyaan balik, atau justru perlu dikesampingkan karena mengandung premis yang keliru. Pada tahap lanjutan, murid diminta menyampaikan alasan, menanggapi jawaban teman, dan merevisi pandangannya berdasarkan dialog yang berlangsung. Pada tahap akhir, guru menuntun refleksi atas kualitas jawaban, kekuatan argumen, dan implikasi etis dari simpulan yang dihasilkan. Struktur demikian memperlihatkan bahwa *Pañha-Vyakarana* adalah model yang mengintegrasikan keterampilan kognitif dan refleksi moral secara simultan. Temuan ini sejalan dengan perspektif

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Agama Buddha - Rama

konstruktivisme sosial yang memandang perkembangan kognitif sebagai hasil interaksi, mediasi, dan negosiasi makna dalam ruang sosial belajar (El-Hani & Ludwig, 2025). Dalam konteks pendidikan agama, pola tersebut juga relevan dengan kecenderungan pedagogi religius kontemporer yang menempatkan dialog sebagai medium penting untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam, reflektif, dan kontekstual (Anthony & Lourdunathan, 2025)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak paling menonjol dari implementasi *Pañha-Vyakarana* terletak pada penguatan kemampuan berpikir kritis murid, khususnya pada dimensi analisis dan evaluasi. Murid tidak hanya menjadi lebih aktif dalam merespons pertanyaan, tetapi juga lebih mampu membedakan fakta empiris dari asumsi tak berdasar, mengenali kelemahan premis, dan menilai apakah suatu jawaban memiliki dasar yang logis dan etis. Perubahan ini penting karena menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran agama tidak tumbuh dari hafalan konsep, melainkan dari latihan terus-menerus dalam menguji struktur persoalan dan mempertanggungjawabkan jawaban. Temuan ini selaras dengan Ennis (2018) yang menempatkan berpikir kritis sebagai proses reflektif untuk menentukan apa yang layak diyakini atau dilakukan. Dalam konteks Pendidikan Agama Buddha, hasil ini memperkuat penelitian Sulasmi (2023) yang menunjukkan keterkaitan antara berpikir kritis dan kompetensi pemecahan masalah, namun penelitian ini memberikan kontribusi tambahan karena menjelaskan mekanisme pedagogis yang memungkinkan keterampilan tersebut berkembang. Murid tidak sekedar diminta memberi jawaban yang benar secara normatif, tetapi dilatih untuk menunjukkan mengapa suatu jawaban dapat dibenarkan secara rasional. Oleh sebab itu, *Pañha-Vyakarana* tampil sebagai model yang tidak hanya mengaktifkan kelas, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir yang lebih disiplin, cermat, dan reflektif.

Penekanan pada berpikir kritis menjadi sangat signifikan apabila diletakkan dalam konteks pembelajaran agama di sekolah. Selama ini, pembelajaran agama kerap diidentikkan dengan internalisasi nilai dan kepatuhan normatif, sementara dimensi penalaran sering berada di posisi subordinat. Temuan penelitian ini justru memperlihatkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi ruang yang efektif dan produktif untuk menumbuhkan berpikir kritis, asalkan ajaran tidak disampaikan sebagai kesimpulan tertutup, melainkan sebagai cakupan makna yang harus dipahami, diuji relevansinya, dan dipertanggungjawabkan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam pembelajaran berbasis *Pañha-Vyakarana*, murid belajar bahwa memahami Dhamma tidak identik dengan menerima jawaban secara pasif, tetapi dengan mengembangkan kemampuan menimbang persoalan, mengklarifikasi asumsi, dan mengambil posisi yang argumentatif. Temuan ini relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menempatkan kemampuan bernalar, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan reflektif sebagai kompetensi esensial (OECD, 2023). Dalam lingkup yang lebih luas, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pendidikan nilai dan pendidikan nalar bukanlah dua wilayah yang saling bertentangan, melainkan saling memperkuat. Dengan kata lain, pembelajaran agama yang baik tidak melemahkan daya kritis, tetapi justru menyediakan fondasi etik bagi murid.

Dibandingkan dengan model pembelajaran interaktif lain yang telah diterapkan dalam Pendidikan Agama Buddha, *Pañha-Vyakarana* menunjukkan keunggulan yang lebih spesifik pada pembentukan struktur penalaran. Model *jigsaw*, *picture and picture*, maupun inkuiri terbimbing terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa (Ruwita, 2023; Santoso, 2019; Wulandari et al., 2021). Akan tetapi, model-model pembelajaran tersebut pada umumnya lebih menekankan keterlibatan belajar, kerja sama, atau penguatan pemahaman materi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Pañha-Vyakarana* memiliki karakteristik yang lebih tajam dalam melatih murid

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Agama Buddha - Rama

untuk berpikir tentang bentuk pertanyaan sebelum menjawab substansinya. Hal tersebut sangat penting dalam pendidikan agama karena banyak persoalan moral tidak terletak pada ketiadaan jawaban, melainkan pada kesalahan cara memandang dan merumuskan masalah. Dengan demikian, murid yang dilatih melalui *Pañha-Vyakarana* tidak hanya menjadi lebih aktif, tetapi juga lebih waspada secara epistemik terhadap asumsi, bias, dan kelemahan argumen. Dalam hal ini, penelitian ini memperluas temuan Lakone et al. (2025) tentang kontribusi studi kasus terhadap berpikir kritis, karena menunjukkan bahwa efektivitas studi kasus menjadi lebih mendalam ketika diproses melalui sintaks dialogis yang sistematis dan berakar pada tradisi pedagogis Buddhis.

Keberhasilan implementasi model ini juga menunjukkan bahwa transformasi peran guru merupakan faktor yang sangat menentukan. Guru yang efektif dalam menerapkan *Pañha-Vyakarana* tidak lagi berfungsi terutama sebagai pemegang otoritas tunggal atas makna ajaran, melainkan sebagai fasilitator dialog intelektual yang menjaga kualitas penalaran murid. Perubahan ini bukan sekadar teknis, tetapi paradigmatis, sebab ia memindahkan pusat pembelajaran dari transmisi jawaban menuju pembimbingan proses berpikir. Guru harus mampu memilih kasus yang tepat, merumuskan pertanyaan bertingkat, membaca respons murid, dan menentukan kapan perlu mengarahkan, menantang, atau menahan intervensi. Dalam konteks ini, penelitian ini mendukung pandangan bahwa keberhasilan pedagogi religius dialogis sangat ditentukan oleh kemampuan guru menciptakan ruang aman dan setara terbukti lebih mampu menumbuhkan refleksi, kedewasaan moral, dan keterbukaan intelektual pada murid (Marshall, 2025; Suryani & Muslim, 2024). Temuan ini juga selaras dengan argumen bahwa pengembangan kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan agama tidak cukup ditopang oleh konten nilai semata, tetapi memerlukan kompetensi fasilitasi pedagogis yang memadai (Sutiyono et al., 2024). Oleh karena itu, salah satu implikasi praktis paling penting dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kompetensi guru Pendidikan Agama Buddha dalam desain dialog, pengelolaan diskusi, dan asesmen argumentasi.

Meskipun model ini menunjukkan efektivitas yang kuat, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala implementatif yang perlu dicermati. Pertama, model *Pañha-Vyakarana* menuntut alokasi waktu yang lebih panjang karena proses klarifikasi, argumentasi, dan refleksi tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa. Kedua, murid yang terbiasa dengan pola belajar reseptif memerlukan masa adaptasi untuk merasa aman dalam mempertanyakan dan menilai jawaban. Ketiga, guru menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kedalaman dialog dan ketercapaian target kurikulum. Keempat, tanpa keterampilan fasilitasi yang kuat, dialog berpotensi bergeser menjadi percakapan yang luas tetapi kurang fokus secara pedagogis. Namun, kendala-kendala tersebut tidak melemahkan nilai model ini; sebaliknya, ia menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada berpikir kritis memang menuntut investasi pedagogis yang lebih serius. Implikasinya adalah bahwa sekolah dan pengembang kurikulum perlu melihat pendidikan agama bukan sebagai ruang penyampaian materi yang harus diselesaikan secepat mungkin, tetapi sebagai ruang pembentukan kualitas berpikir murid. Dengan demikian, implementasi *Pañha-Vyakarana* tidak hanya memerlukan kesiapan metode, tetapi juga dukungan kelembagaan terhadap budaya belajar yang reflektif dan dialogis.

Dari sisi kontribusi akademis, penelitian ini memiliki signifikansi yang cukup kuat karena mempertemukan warisan pedagogis Buddhis dengan teori pendidikan modern dalam satu kerangka analisis yang operasional. Konsep *Pañha-Vyakarana* dalam penelitian ini tidak diperlakukan sekedar sebagai rujukan tekstual, tetapi sebagai model yang dapat diterjemahkan ke dalam langkah pembelajaran, diamati implementasinya, dan dievaluasi dampaknya terhadap perkembangan kognitif murid. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi Pendidikan

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Agama Buddha - Rama

Agama Buddha dengan menunjukkan bahwa sumber internal tradisi keagamaan dapat menjadi basis inovasi pedagogis yang relevan, ilmiah, dan adaptif terhadap tantangan kontemporer. Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan dasar bagi guru untuk menyusun skenario pembelajaran yang lebih terstruktur, mulai dari pemilihan studi kasus berbasis Dhamma, pengembangan pertanyaan bertingkat, fasilitasi dialog, hingga refleksi argumentatif pada akhir pembelajaran. Implikasi yang lebih luas ialah bahwa pendidikan agama dapat diposisikan kembali sebagai wahana pembentukan nalar etis dan intelektual sekaligus. Dalam pengertian ini, *Pañha-Vyakarana* memberi sumbangan penting bagi upaya menghubungkan pendidikan nilai, literasi argumentatif, dan penguatan berpikir kritis dalam satu praksis pedagogis yang terpadu.

Keterbatasan penelitian ini tetap perlu ditegaskan agar pembacaan terhadap hasilnya tetap proporsional. Studi ini dilakukan dalam konteks yang sangat spesifik, yaitu satu sekolah dengan jumlah murid Buddhis yang terbatas dan dalam durasi implementasi satu semester akademik. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai generalisasi analitik mengenai dinamika implementasi model dalam konteks tertentu, bukan sebagai generalisasi statistik yang dapat langsung diterapkan pada semua setting pendidikan. Meski demikian, kekuatan studi ini justru terletak pada kedalaman pembacaan terhadap proses pembelajaran, perubahan kultur kelas, dan perkembangan berpikir murid yang tidak mudah ditangkap melalui desain penelitian berskala besar. Penelitian selanjutnya perlu menguji model ini pada konteks sekolah yang berbeda, jenjang pendidikan yang lebih beragam, dan rentang implementasi yang lebih panjang. Selain itu, pengembangan penelitian kuantitatif atau kuasi-eksperimental dapat menjadi langkah lanjutan untuk mengukur perubahan indikator berpikir kritis secara lebih komparatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat diposisikan sebagai fondasi konseptual dan empirik awal bagi pengembangan riset yang lebih luas tentang pedagogi Buddhis dan pembelajaran berpikir kritis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis *Pañha-Vyakarana* efektif karena bekerja pada level yang lebih dalam daripada sekadar aktivasi kelas. Model ini membentuk murid untuk berpikir sebelum menjawab, menilai sebelum menyimpulkan, dan merefleksikan sebelum menerima suatu pandangan sebagai benar. Implikasi utamanya adalah bahwa Pendidikan Agama Buddha dapat dikembangkan sebagai ruang pembentukan daya nalar yang kokoh, bukan hanya pembinaan kepatuhan normatif. Ketika model ini diimplementasikan secara konsisten, guru bertransformasi menjadi fasilitator dialog intelektual, dan murid dibiasakan untuk memeriksa asumsi serta menimbang argumen, maka pembelajaran agama menjadi sarana pengembangan karakter dan kecerdasan berpikir secara simultan. Pada titik inilah relevansi *Pañha-Vyakarana* tampak paling kuat: ia menunjukkan bahwa memahami Dhamma secara mendalam mensyaratkan keberanian intelektual untuk bertanya, membedakan, menilai, dan mempertanggungjawabkan jawaban. Dengan demikian, model ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan strategis dalam pengembangan Pendidikan Agama Buddha yang kritis, reflektif, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis *Pañha-Vyakarana* berkontribusi nyata dalam mentransformasi pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dari pola yang berpusat pada transmisi ajaran menuju proses belajar yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada penalaran. Signifikansi utama temuan ini terletak pada munculnya perubahan cara murid memahami ajaran, yakni tidak lagi sekadar menerima, tetapi menimbang, menguji, dan

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Agama Buddha - Rama

mempertanggungjawabkan jawaban secara logis dan etis. Dalam konteks tersebut, kemampuan berpikir kritis berkembang terutama pada aspek analisis dan evaluasi, khususnya ketika murid dihadapkan pada persoalan sosial yang menuntut pembedaan antara fakta, asumsi, dan argumen. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pedagogi klasik Sang Buddha tetap relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pembelajaran abad ke-21. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih argumentatif, kontekstual, dan berdaya reflektif. Meskipun dibatasi oleh lingkup studi kasus, jumlah subjek yang terbatas, dan durasi implementasi yang singkat, penelitian ini menawarkan pijakan awal yang kuat bagi pengembangan Pendidikan Agama Buddha yang kritis, humanis, dan relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer.

Daftar Pustaka

- Anthony, Francis-Vincent, & Antony Christy Lourdunathan. 2025. 'Public Religious Pedagogy Amidst Religious Pluralism: Qualitative Study Among Hindu and Muslim Educators in Salesian Institutions of Tamil Nadu, India'. *Religions* 16(5):646. doi:10.3390/rel16050646.
- El-Hani, Charbel N., & David Ludwig. 2025. 'Intercultural Education as Dialogue Between Knowledge Systems: Elements of a Theoretical Framework'. *Science & Education* 34(5):2797–2844. doi:10.1007/s11191-024-00525-z.
- Ennis, Robert H. 2018. 'Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision'. *Topoi* 37(1):165–84. doi:10.1007/s11245-016-9401-4.
- Hariyanto. 2025. 'Buddhist Epistemology and Critical Thinking: Ethical, Cognitive, and Pedagogical Insights for Interdisciplinary Education'. *Human Arenas*. doi:10.1007/s42087-025-00508-8.
- Lakone, Nirawati, Rahma Remarwut, & Winto. 2025. 'Pembelajaran Sejarah Berbasis Walking Tour Dengan Pendekatan Studi Kasus Pada Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas XI di MAN 4 Maluku Tengah'. *Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan* 6(2):60–68.
- Marshall, Heather. 2025. 'Integrating Sustainability into Religious Education'. *Journal of Beliefs & Values* 0(0):1–20. doi:10.1080/13617672.2025.2504983.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Rosda.
- Niam, M. Fathun, Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, Ni Putu Sinta Dewi, Suci Atiningsih, Tati Haryati, Illia Seldon Magfiroh, Raden Isma Anggraini, Rullyana Puspitaningrum Mamengko, Safira Fathin, Maria Septian Riasanti Mola, Ahmad Anif Syaifudin, & Farid Wajdi. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Widina Media Utama.
- OECD. 2023. 'PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education'. *PISA*. doi:10.1787/53f23881-en.
- Paramita, Purnomo Ratna. 2022. 'Metode Buddha Mengajar: Relevansinya Dalam Pembelajaran Abad 21'. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 8(2):59–74. doi:10.53565/abip.v8i2.633.
- Ruwita, Dede. 2023. 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa Kelas Viii A Sekolah Menengah Pertama Perguruan Buddhi di Kota Tangerang'. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 5(1):14–22. doi:10.56325/jpbisk.v5i1.106.
- Santoso, Budhi. 2019. 'Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Materi Candi Buddha Di Indonesia Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Bagi Siswa Kelas IV SD Kecil Hampang Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016'. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Buddhis* 6(2). doi:10.69835/vjp.v6i2.385.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. 3rd edn. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmi, Sulasmi. 2023. 'Pengaruh Berpikir Kritis Siswa Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Kompetensi Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Pañha-Vyakarana* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Agama Buddha - Rama

SMA Perguruan Buddhi'. *JURNAL PENDIDIKAN BUDDHA DAN ISU SOSIAL KONTEMPORER (JPBISK)* 5(2):59–67. doi:10.56325/jpbisk.v5i2.111.

Sumilih, Dimas Ario, Aswadi Jaya, Asti Dewi Rahayu Fitriyaningsih, Rambu Luba Kata Respati Nugrohowardhani, Enjang Pera Irawan, Fitria Cita Dirna, Nur Anisyah Rachmaningtyas, Atma Ras, Dwi Wulan Pujiriyani, Nurul Setyorini, Sigit Hermawan, Syafrina Ulfah, & Ulfa Kurniasih. 2025. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Sun, Mingli. 2024. 'A Forgotten Eminent Buddhist Monk and His Social Network for Constructing Buddhist Statues in Qionglai 邛崃: A Study Based on the Statue Construction Account in 798'. *Religions* 15(4):412. doi:10.3390/rel15040412.

Suryana, Ari, Pujiyono Pujiyono, Karuna Yuliyanti, & Walyono. 2020. 'Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pendidikan Agama Buddha Kelas VI SD'. *Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan* 1(2):78–92. doi:10.53565/bahusacca.v1i2.372.

Sutiyo, Adhi Khumara Saddhadika, Sukma Ayu, Eko Pramono, & Mega Julianti. 2024. 'Implementasi Nilai-Nilai Buddhis dalam Pengembangan Kompetensi 4c Di Era Digital'. *Kajian & Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)* 2(2):53–63. doi:10.60046/jgsb.v2i2.126.

Wijoyo, Hadion. 2025. 'Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti'. *Jurnal Maitreyawira* 6(1):31–40. doi:10.69607/gp6teh44.

Wulandari, Sri, Prihadi Dwi Hatmono, & Dwi Maryani Rispatiningsih. 2021. 'Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pancadharmas'. *Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan* 2(1):52–66. doi:10.53565/bahusacca.v2i1.389.